PROSIDING
SENALA
Seminar Nasional
Linguistik Indonesia



Available online:
https://senala.upnjatim.ac.id
E-ISSN:
3123-335X
Prodi Linguistik Indonesia
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

Submitted: 07/10/2026 Accepted: 01/11/2026 Published: 05/11/2026

Research Article

Bentuk Kebahasaan dan Fungsi Sosiopragmatik Humor Peribahasa Jawa di Media Sosial: Representasi Isu Kesehatan Mental

Arif Fadillah*
Pendidikan Profesi Guru, Universitas Islam Malang, Indonesia
*Correspondence Author, E-mail: Fadillah.arif10@gmail.com

Abstract

Background: Javanese proverbs are oral traditions that transmit cultural values across generations. In digital spaces such as Threads and TikTok, these proverbs are increasingly transformed into humorous variations reflecting contemporary social realities. However, studies examining these transformations through verbal humor and mental health discourse in digital spaces remain limited. Purpose: This study aims to describe the linguistic forms of transformed Javanese proverbs and interpret their representations of humor related to digital mental health discourse. Methods: This research employed a descriptive qualitative approach using a sociopragmatic perspective and the General Theory of Verbal Humor (GTVH). The data consisted of 29 transformed Javanese proverbs collected from public posts on Threads and TikTok. Data were gathered through observation and note-taking and analyzed using three GTVH Knowledge Resources, namely Script Opposition, Language, and Target, supported by an interactive model of data reduction, display, and conclusion drawing. Results: The findings reveal transformations at word, phrase, and clause levels through lexical substitution, code-mixing, rhyme-based wordplay, and semantic shifts. Humor is constructed through script oppositions between traditional values and contemporary realities. These variations function as social criticism, identity negotiation, and expressions of socio-economic and psychological pressures, particularly concerning economic insecurity, consumerism, social validation, and emotional burdens. Conclusion: The transformation of Javanese proverbs demonstrates the continued relevance of oral traditions in digital culture. Humorous proverb variations serve not only as entertainment but also as symbolic resources for expressing emotions, negotiating identities, and articulating mental health-related concerns among contemporary social media users.

Keywords: digital mental health, Javanese proverbs, sociopragmatics, social media, verbal humor

PENDAHULUAN

Peribahasa merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang tumbuh di berbagai budaya dan menjadi penanda kekayaan tutur yang mengandung nilai kognitif dan sosial-budaya. Bentuk tutur ini secara lintas budaya memiliki fungsi sebagai alat sosialisasi nilai moral dan budaya dalam suatu kelompok masyarakat (Ogwezzy-Ndisika et al., 2025). Selain itu, peribahasa juga memiliki peran pendidikan dalam mengajarkan kebijaksanaan dan

membimbing perilaku (Vayntrub, 2020). Dalam masyarakat Jawa yang kaya dengan simbol-simbol dan pesan tersirat, peribahasa digunakan sebagai sarana piwulang (ajaran moral). Fungsi piwulang bagi masyarakat Jawa disampaikan lewat peneladanan (Safitri et al., 2022). Menurut Triyono et al. (2015), peribahasa bahasa Jawa dapat dipahami sebagai bentuk bahasa yang mengandung arti kiasan. Peribahasa terbagi menjadi enam kelompok dalam bahasa Jawa yakni: *saloka, bebasan, sanepa, isbat, pepindahan,* dan *paribasan* (Triyono et al., 2015). Budaya tutur berupa peribahasa menandai adanya kekayaan konsep pengetahuan yang terus diwariskan antar generasi. Pewarisan ini menunjukkan bahwa peribahasa tetap berkembang dengan bertransformasi sesuai zamannya, termasuk generasi muda saat ini yang dekat media sosial.

Media sosial menjadi ruang tutur baru bagi generasi muda. Dalam ruang ini, generasi muda bebas mengungkapkan gagasannya, termasuk melakukan produksi ulang tradisi lisan. Platform media sosial menjadi tempat wacana berkembang. Platform-platform digital memungkinkan pengguna membangun identitas dan menegosiasikan perspektif alternatif di luar media arus utama (Woltermann, 2026; Yueh, 2020). Lewat media-media yang memungkinkan diskusi lewat kolom komentar, pengguna dapat membuat wacana baru yang pada era sebelumnya dianggap tabu. Media sosial memberikan kesempatan untuk partisipasi aktif setiap pengguna. Media sosial juga memunculkan bahasa informal dan ekspresi yang membentuk perilaku pengguna (Sundaram et al., 2023).

Beberapa media sosial yang memungkinkan komunikasi interaktif adalah Threads dan TikTok. Bentuk produksi ulang yang berkaitan dengan tradisi lisan adalah munculnya variasi transformasi kreatif peribahasa dalam bahasa Jawa. Variasi transformasi tersebut dapat dilihat dari munculnya variasi dalam peribahasa *ajining diri ana ing lathi* yang menjadi *ajining diri ana ing salary.* Dalam peribahasa tersebut muncul variasi *salary* yang menggantikan lathi. Variasi ini memunculkan makna baru bahwa nilai moral berubah ke nilai material. Variasi juga dapat ditemukan dalam unggahan lainnya, seperti becik ketitik ala ketara yang diubah menjadi becik ketitik ala diedit. Fenomena variasi ini muncul secara masif dalam berbagai unggahan di Threads dan TikTok. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk-bentuk variasi pada peribahasa bahasa Jawa merupakan pola baru yang muncul di media sosial. Munculnya data secara konstan menunjukkan adanya permainan bahasa yang mengandung realitas sosial-ekonomi yang dialami oleh penuturnya.

Kajian terkait permainan bahasa dalam peribahasa telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Jarilla Bravo (2024) menemukan bahwa peribahasa tidak statis dan dapat mengalami variasi seiring waktu. Hrisztova-Gotthardt et al. (2009) mengungkapkan adanya teknik umum yang disebut paronomasia untuk mengubah peribahasa untuk menciptakan humor atau makna baru. Kajian-kajian tersebut secara kuat membuktikan bahwa peribahasa dapat mengalami perubahan di ruang maya. Meskipun demikian, kajian terkait pergeseran peribahasa belum banyak dilakukan spesifik dalam konteks bahasa Jawa dan Indonesia. Kajian yang menggunakan konteks Jawa di Indonesia dapat ditemukan dalam penelitian Balqis (2022) dan Harwati & Surana (2020). Dalam penelitian tersebut ditemukan penggunaan campur kode di platform media sosial sebagai penanda keakraban. Penelitian lainnya yang berkaitan dengan humor bahasa Jawa dapat ditemukan dalam penelitian Purbosari & Suhandano (2025) dan Prameswari & Purwanto (2025), kedua penelitian ini melihat fungsi humor sebagai media menyampaikan pesan. Namun, kajian Balqis (2022) dan Harwati & Surana (2020) melihat campur kode belum spesifik ditelaah dalam bentuk humor, sedangkan Purbosari & Suhandano (2025) dan Prameswari & Purwanto (2025) belum melakukan analisis dari perspektif regulasi emosional dalam humor. Padahal menurut Simione & Gnagnarella (2023) humor dapat dijadikan sebagai strategi koping adaptif yang dapat membantu mengurangi

stres dan meningkatkan kondisi emosional yang positif. Kajian terkait bahasa dalam humor dapat dianalisis secara Sosiopragmatik lewat teori GTVH. Berdasarkan temuan-temuan di atas, penelitian terkait analisis Sosiopragmatik humor lewat GTVH yang dikaitkan dengan wacana kesehatan mental di ruang maya dalam bentuk analisis peribahasa Jawa belum ditemukan. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis variasi humor peribahasa Jawa di Threads dan TikTok melalui perspektif sosiopragmatik dan GTVH.

Kajian ini menggunakan teori *General Theory of Verbal Humor* (GTVH). Teori GTVH dalam Sosiopragmatik dapat digunakan untuk mengeksplorasi humor dalam konteks sosial budaya tertentu. Dalam GTVH terdapat enam sumber pengetahuan, yakni oposisi skrip, mekanisme logis, situasi, target, strategi naratif, dan bahasa (Aguza & María, 2022). Salah satu prasyarat penting adalah adanya oposisi skrip. Oposisi skrip digunakan untuk menciptakan ketidaksesuaian inti yang menghasilkan efek humor (Miczo, 2014). Bentuk lainnya digunakan untuk membentuk humor dalam penyajian, penyelesaian, dan dipandang dalam sebuah komunikasi. Kajian ini membantu peneliti dalam membandingkan struktur humor dalam berbagai konteks.

Berdasarkan pemaparan di atas, kajian terkait variasi transformasi penggunaan peribahasa berbahasa Jawa dapat dipandang sebagai usaha masyarakat untuk menghadapi masalah kehidupan lewat humor. Dalam kajian awal yang dilakukan di Threads dan TikTok ditemukan variasi transformasi berkaitan dengan variasi peribahasa yang mengarah pada tema ekonomi, sosial, gaya hidup, maupun standar hidup di era digital. Variasi ini menandakan fenomena ini lahir dari keresahan masyarakat yang secara konsisten direpresentasikan secara konsisten di media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menawarkan perspektif linguistik dalam memahami fenomena kesehatan mental hari ini yang dikaitkan dengan aspek budaya lisan yang sudah turun-temurun. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kebahasaan variasi transformasi peribahasa Jawa di media sosial Threads dan TikTok dan menginterpretasikan representasi wacana humor tersebut dalam kaitannya dengan isu kesehatan mental digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori Sosiopragmatik yang dipadukan *General Theory of Verbal Humor* (GTVH). Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan bentuk kebahasaan variasi transformasi peribahasa Jawa. Sumber data penelitian ini adalah unggahan publik berbahasa Jawa pada platform Threads dan TikTok yang menunjukkan variasi transformasi atau variasi kreatif atas peribahasa Jawa. Data dikumpulkan pada rentang 1 Agustus—7 September 2026 dengan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan data didasarkan pada kriteria eksplisit: (1) unggahan menunjukkan pergantian leksikon pada struktur peribahasa Jawa yang dapat ditelusuri bentuk asalnya, dan (2) unggahan berasal dari akun publik yang dapat diakses tanpa batasan privasi. Pencarian menggunakan kata kunci peribahasa di kolom pencarian. Selain itu, peneliti juga menggunakan tagar #peribahasa dan #peribahasajawa. Penelusuran awal memperoleh 32 data, yang setelah direduksi berdasarkan kriteria tersebut menghasilkan 29 data sebagai korpus inti penelitian. Data yang dikeluarkan disebabkan adanya kesamaan data dari pengunggah yang berbeda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat (Sudaryanto, 2015). Dalam teknik ini penyediaan data dilakukan dengan menyimak unggahan publik di Threads dan TikTok. Peneliti kemudian mencatat data yang menunjukkan variasi transformasi peribahasa Jawa ke dalam korpus data penelitian beserta konteks unggahan. Data yang telah terkumpul kemudian diverifikasi bentuk asalnya melalui

penelusuran pada sumber kamus peribahasa Jawa yang ditemukan dalam website sastra.org untuk memastikan keakuratan klasifikasinya.

Parameter bentuk kebahasaan dianalisis menggunakan tiga dari enam *Knowledge Resources* dalam GTVH menurut Attardo dan Raskin (Aguza & María, 2022) yakni *Script Opposition* (oposisi skrip nilai lama dan realitas baru yang menghasilkan efek ironis), *Language* (unit leksikal yang disubstitusi), dan *Target* (sasaran ironi dalam tuturan). Ketiga parameter tersebut dipilih mempertimbangkan bahwa ketiganya representatif mencakup level oposisi makna tertinggi, unit kebahasaan konkret, serta sasaran ironi dalam hierarki GTVH. Pemilihan ketiga KR tersebut didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yakni mengidentifikasi oposisi makna antara nilai lama dan realitas baru yang mendasari ironi, unit leksikal yang disubstitusi sebagai realisasi kebahasaan, serta pihak atau entitas yang menjadi sasaran ironi dalam tuturan. Dengan demikian, ketiga KR tersebut dipilih untuk merepresentasikan dimensi semantis, kebahasaan, dan evaluatif yang sesuai dengan tujuan analisis, bukan karena ketiganya dianggap lebih penting secara universal daripada bentuk lainnya. Teknik analisis data mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam bentuk bahasa. Dalam parameter *Language* (LA), klasifikasi substitusi dilakukan berdasarkan satuan kebahasaan pada bentuk asal yang diganti, bukan berdasarkan bentuk pengganti yang muncul dalam tuturan. Bentuk asal dijadikan dasar klasifikasi karena penelitian ini berfokus pada unit kebahasaan yang mengalami substitusi, sedangkan bentuk pengganti dicatat sebagai variasi yang merealisasikan perubahan tersebut. Tahap penyajian data dilakukan dengan memetakan tiga parameter GTVH pada setiap data representatif dari masing-masing kategori. Tahap penarikan simpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola fungsi sosiopragmatik yang muncul secara konsisten lintas kategori, khususnya keterkaitannya dengan representasi wacana kesehatan mental digital pada generasi muda pengguna media sosial. Dalam proses analisis, keterwakilan data dijaga dengan mempertimbangkan kesesuaian data terhadap fokus penelitian, kejelasan hubungan antara bentuk asal dan bentuk pengganti, serta kemunculan pola substitusi dalam keseluruhan korpus. Untuk menghindari pemilihan data yang hanya mendukung interpretasi tertentu, setiap data yang memenuhi kriteria analisis diperiksa berdasarkan prosedur klasifikasi yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan sejumlah 29 data berupa peribahasa berbahasa Jawa. Dalam pembahasan tidak dilakukan untuk semua data. Peneliti membaginya berdasarkan kebutuhan sesuai mayoritas pengelompokan data. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan bentuk kebahasaan.

Tabel 1. Data variasi peribahasa Jawa, bentuk asal, dan satuan variasinya

Data No	Tuturan	Bentuk Asal	Variasi Satuan
1	Ajining diri ono ing salary	Ajining diri ana ing lathi	Kata
2	Becik ketitik, olo diskip	Becik ketitik, ala ketara	Kata
3	Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, di tuturi tambah wani	Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani	Frasa
4	Ajining raga ana ing strava	Ajining raga ana ing busana	Kata
5	Gempah rimpah lo kok gini	Gemah ripah loh jinawi	Frasa

Data No	Tuturan	Bentuk Asal	Variasi Satuan
6	Witing tresna jalaran saka good enough	Witing tresna jalaran saka kulina	Frasa
7	Adigang Adigung Adizero	Adigang, adigung, adiguna	Kata
8	Urip iku Europe	Urip iku urup	Kata
9	Mikul Nduwür Mendhem Matcha	Mikul dhuwur mendhem jero	Kata
10	Memayu hayuning Balenciaga	Memayu hayuning bawana	Kata
11	Andhap Asor Dior	Andhap asor	Kata
12	Isuk dele, sore latte	Isuk dele, sore tempe	Kata
13	Kaya kebo nyusu Good Day	Kaya kebo nyusu gudel	Kata
14	Alon-alon asal salomon	Alon-alon asal kelakon	Kata
15	Gusti nuntun lampah Kulo, Kulo malah playon	Gusti nuntun lampah kula	Frasa
16	Becik ketitik, ala diedit	Becik ketitik, ala ketara	Kata
17	Witing trisno jalaran saka atusan limo	Witing tresna jalaran saka kulina	Frasa
18	Watuk iso mari, watak marine mati	Watuk iso mari, watak angel mari	Kata
19	Sura dira jayadiningrat, why life become so hard	Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti	Klausa
20	Ajineng rogo soko duit atusan yuto	Ajining raga ana ing busana	Frasa
21	Lemah atos, gusti Allah sing jotos	Lemah teles, Gusti Allah sing mbales	Kata
22	Titeni-Enteni-Antemi	Titeni, eling, waspada	Kata
23	Sluman-Slumun-Sliding	Sluman-slumun slamet	Kata
24	Betik ketitik, ala yoben	Becik ketitik, ala ketara	Kata
25	Gusti mboten sare - Kulo sing keturon	Gusti Allah mboten sare	Frasa
26	Alon-alon malah diklakson	Alon-alon asal kelakon	Frasa
27	Wong Jowo ojo sampek ilang kalcere	Wong Jowo ojo ilang Jawane	Kata
28	Sepiro gedene sengsoro, yen tinompo amung dados soro	Sepira gedhene sengsara yen ditampa dadi narima	Frasa
29	Gemi Nastiti ayo melu party	Gemi Nastiti Ngati-Ngati	Kata

Bentuk Kebahasaan Variasi Peribahasa

Bentuk data kebahasaan yang berupa variasi kata dapat ditemukan dalam data berikut:

1. Ajining diri ono ing salary (data-1)
2. Becik ketitik, olo diskip (data-2)
3. Ajining raga ana ing strava (data-4)
4. Wong Jowo ojo sampek ilang kalcere (data-27)

Data di atas menunjukkan adanya variasi kata dalam peribahasa berbahasa Jawa. Dalam data-1 ditemukan variasi *salary* untuk menggantikan *lathi*. Bentuk awal peribahasa ini adalah ajining diri ana ing lathi. Penggunaan kata *salary* digunakan dengan tanpa menghilangkan bunyi rima /-i/ di akhir. Bunyi */-y/* memiliki kesamaan bunyi dengan bentuk /i/. Selain itu, perubahan juga menggeser nilai diri dari nilai tutur ke nilai gaji.

Dalam data-2 pola yang sama juga muncul. Perubahan kata dilakukan secara substitusi dengan mengganti kata dengan kata dari bahasa Inggris. Meskipun demikian, perubahan unsur dilakukan dengan tidak memedulikan rima. Bentuk asli dari peribahasa data-2 adalah *becik ketitik, ala ketara.* Variasinya menggunakan kata yang berakar dari bahasa Inggris yakni *skip* yang artinya 'dilewati'. Penggunaan variasi ini menunjukkan adanya makna baru yang dapat diartikan jika buruk akan dilewati atau ditinggal.

Penggunaan pola rima sebagai variasi juga muncul dalam data-4. Data ini menunjukkan adanya transformasi berupa substitusi *busana* menjadi Strava. Bentuk ini merupakan campur kode menggunakan bahasa Inggris. Perubahan tidak hanya terjadi dari bentuk awal *busana* menjadi Strava, melainkan juga standar baru dalam olahraga, khususnya lari. Penggunaan Strava dimungkinkan karena Strava merupakan aplikasi yang digunakan untuk mencatat secara visual rute yang telah dilalui sehingga dapat dilihat orang lewat media sosial.

Bentuk substitusi lainnya muncul dalam data-27. Dalam data tersebut, muncul variasi berupa kata *kalcere*. Kata ini dapat dipahami sebagai permainan bahasa yang mengganti kata J*awane* menjadi *kalcere.* Kedua kata ini secara makna memiliki kesamaan pada identitas. Bentuk *Jawane* merujuk pada identitas suku yang dianggap tidak boleh hilang. Sementara itu, *kalcere* berasal kata *culture* yang merujuk pada budaya. Kata ini digunakan untuk merepresentasikan penampilan yang kekinian.

Bentuk kebahasaan berupa kata dapat ditemukan dalam data lainnya. Dalam data (12) *isuk dele, sore latte* variasi ditemukan dalam bentuk kata. Variasi muncul dalam kata latte yang menggantikan tempe. Bentuk latte merujuk pada minuman kopi latte yang berasal dari bahasa Italia. Munculnya bentuk ini menandakan adanya campur kode. Penggunaannya menandai pergeseran bentuk pangan lokal ke bentuk minuman modern. Dalam bentuk ini variasi mempertahankan bunyi rima akhir /*e/*.

Dalam penelitian ini ditemukan variasi dalam bentuk kata sejumlah 18 data. Adapun selain kata juga ditemukan variasi dalam bentuk frasa.

1. Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, di tuturi tambah wani (data-3)
2. Gemah ripah lo kok gini (data-5)
3. Witing tresna jalaran saka good enough (data-6)
4. Sura dira jayadiningrat, why life become so hard (data-19)

Variasi di atas menunjukkan adanya perubahan pada frasa dalam peribahasa bahasa Jawa. Dalam data-3 variasi frasa di tuturi tambah wani muncul menggantikan bentuk asli berupa tut wuri handayani. Bentuk ini muncul sebagai ironi dalam pendidikan yang banyak menampilkan murid yang berani membantah guru. Bentuk ini mempertahankan rima akhir yang sama dengan bentuk asli. Data-5 menunjukkan adanya variasi yang komunikatif. Bentuk frasa *loh jinawi* diganti menjadi loh kok gini. Bentuk ini murni pengubahan menjadi bentuk frasa keluhan informal. Bentuk data-6 menunjukkan variasi frasa *good enough* mengganti *kulina*. Bentuk ini menunjukkan bentuk variasi tidak selalu setara dalam unsur kebahasaan. Bentuk kata dapat digantikan bentuk frasa. Penggantian ini menunjukkan tidak selalu pola substitusi setara secara bentuk bahasa. Bahkan dalam data-19, tidak ditemukan keterkaitan frasa yang setara secara rima. Bentuk *lebur dening pangastuti* divariasikan dalam bentuk keluhan dalam bahasa Inggris yakni *why life become so hard.* Jika dilihat lebih dalam, frasa ini justru memiliki rima dengan frasa sebelumnya, yakni Sura dira jayadiningrat. Bunyi /t/ dan /rd/ memiliki kesamaan jika diucapkan.

Munculnya variasi bentuk kebahasaan di atas menandakan pola variasi berdasarkan rima akhir. Meskipun tidak selalu berkaitan dengan rima, bentuk rima dominan dalam data di

atas. Selain itu, bentuk frasa yang muncul tidak selalu berkaitan dengan topik atau frasa sebelumnya.

Bentuk kebahasaan lainnya yang menjadi variasi dalam penelitian ini muncul dalam tataran klausa pada data Sura dira jayadiningrat, why life become so hard (data-19). Dalam data ini muncul variasi bentuk klausa berbahasa Inggris, yakni *why life become so hard.* Bentuk ini merupakan bentuk yang menggunakan kata tanya.

GTVH dalam Peribahasa Jawa

Kritik Nilai Sosial

Data-1

Unggahan '*Ajining diri ono ing salary*'

Unggahan peribahasa ini diunggah dalam balasan akun @yandre.yo menandakan variasi dalam peribahasa ajining diri ana ing lathi. Perubahan data ini berupa berubahnya bentuk kata berbahasa Jawa menjadi kata bahasa Inggris. Konteks munculnya variasi peribahasa ini adalah sebagai balasan unggahan yang mengulas variasi peribahasa dalam bahasa Jawa. Penggunaan kata *salary* yang digunakan menggantikan *lathi* membangun pemahaman bahwa *lathi* 'mulut' yang menghasilkan tutur kata sebagai citra diri bergeser pada nilai ekonomi yang dicitrakan dalam kata salary 'gaji'. Variasi peribahasa ini merupakan humor yang secara eksplisit menyebutkan adanya pergeseran nilai diri di mata orang lain.

Berdasarkan General Theory of Verbal Humor, language muncul dengan menggunakan paronomasia. Paronomasia muncul dengan memanfaatkan kemiripan bunyi akhir /i/, di mana grafem -i pada lathi dan -y pada salary sama-sama direalisasikan sebagai bunyi /i/ dalam pelafalan penutur Indonesia. Bentuk ini membuat munculnya substitusi leksikal yang secara makna berbenturan. Bentuk benturan makna tersebut menimbulkan efek humor. Oposisi skrip timbul antara nilai tutur kata vs nilai gaji. Kedua hal ini bertentangan karena berkaitan dengan nilai diri manusia ketika berhadapan dengan orang lain. Dalam hal ini, pembuat variasi peribahasa menunjukkan bahwa nilai manusia di mata orang lain dilihat dari besaran gaji atau pendapatan. Hal ini berbeda dengan bentuk aslinya yang menunjukkan nilai manusia terlihat dari penggunaan tutur katanya pada orang lain. Humor ini muncul dari pembalikan nilai, dari ukuran moral menjadi ukuran material.

Target dari variasi ini berupa materialisme atau pengukuran status manusia modern lewat pendapatan. Nilai ini bergeser dari nilai budaya Jawa yang mengedepankan tata moral dan nilai pengendalian ke arah nilai yang berkaitan dengan ekonomi. Nilai target dari variasi ini menggambarkan dunia tempat pembuat variasi peribahasa tinggal yang didominasi oleh kekuatan ekonomi. Dalam fungsi sosiopragmatiknya, peribahasa ini merupakan parodi yang berfungsi mengkritik keadaan sosial yang menempatkan penghasilan sebagai nilai utama. Bentuk ini merupakan sindiran yang ditujukan kepada kondisi sosial yang diungkapkan secara tidak langsung. Strategi ini menurut Brown & Levinson (1987) dapat dilihat sebagai bentuk mitigasi berupa kritik pada perubahan ekonomi yang menghasilkan tekanan ekonomi. Bentuknya dikemas menjadi humor untuk menghindari risiko akibat keluhan langsung.

Data-3

Unggahan '*Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, di tuturi tambah wani*'

Pada unggahan ini memiliki konteks yang sama dengan data-1. Unggahan ini menandai balasan dari unggahan tentang peribahasa Jawa. Bentuk ini mengandung variasi dari peribahasa yang menjadi slogan pendidikan di Indonesia. Bentuk bahasa yang mengalami

variasi bahasa berada di tataran frasa. Bentuk asli *tut wuri handayani* berganti menjadi *di tuturi tambah wani*.

Perubahan penggunaan frasa *di tuturi tambah wani* pada aspek language mengubah bentuk aslinya. Frasa ini merupakan frasa verba yang menggantikan frasa idiomatis. Berbeda dari data 1, bentuk ini merupakan plesetan sintaksis. Selain itu, data ini mempertahankan dua frasa pertama peribahasa asli secara utuh dan hanya memodifikasi frasa ketiga. Bentuk ini merupakan plesetan yang menghasilkan dampak humor melalui perubahan susunan gramatikal. Plesetan sintaksis yang muncul berupa penggabungan frasa yang memiliki struktur percakapan modern dengan struktur ungkapan lama. Penggabungan ini menggeser makna sesungguhnya. Makna yang awalnya menekankan guru yang memberikan dorongan dibelakang diubah menjadi murid yang berani kepada guru saat diberi nasihat.

Nilai oposisi skrip yang muncul dalam variasi peribahasa ini adalah keteladanan melawan pembangkangan. Keteladanan yang muncul di peribahasa asli menempatkan posisi guru dalam pembelajaran. Guru dapat berada di depan, tengah, maupun belakang dan memiliki peran membersamai murid dalam berkembang. Sementara itu, variasi peribahasa memberikan gambaran bahwa murid berani melawan arahan gurunya. Pertentangan ini kemudian terdokumentasi dalam variasi peribahasa. Peribahasa ini menampilkan murid hari ini berani melakukan pembangkangan verbal pada gurunya. Bentuk ini menandakan parodi kritik yang menghasilkan ironi yang menjadi humor.

Target yang muncul berupa pergeseran pendidikan yang muncul pada masa kini. Variasi tersebut membangun kesan adanya pergeseran relasi guru dan murid. Kondisi ini memunculkan ironi yang ditangkap oleh pembuat peribahasa Jawa. Variasi ini memiliki makna pembalikan negatif karena subjek yang dimaksud dalam variasi peribahasa ini adalah murid. Jika bentuk asli dari peribahasa tersebut menempatkan guru, variasi ini menempatkan murid sebagai subjek dalam peribahasa. Pelesapan subjek pelaku (guru) pada klausa *'di tuturi tambah wani'* mengalihkan fokus pembaca sepenuhnya ke subjek penderita (murid), sehingga kesan pembangkangan murid menjadi lebih menonjol dibanding peran guru yang justru tersembunyi secara gramatikal. Munculnya variasi ini dapat dimungkinkan karena murid hari ini memiliki kedudukan sebagai pusat pembelajaran. Salah satu dampaknya adalah kepercayaan diri murid yang naik. Naiknya kepercayaan diri ini tidak selalu selaras dengan nilai positif, melainkan juga nilai negatif berupa memudarnya nilai *unggah-ungguh* murid. Dalam beberapa kasus ditemukan murid yang berani menentang guru. Dalam fungsi Sosiopragmatiknya menandakan adanya perubahan relasi dalam mendidik murid.

Secara Sosiopragmatik, kritik atas memudarnya *unggah-ungguh* murid terhadap guru tidak disampaikan secara langsung. Bentuknya dibuat plesetan atas slogan pendidikan yang dikenal luas. Strategi pengungkapan tidak langsung lewat humor (Brown & Levinson, 1987) memungkinkan kritik ini disampaikan dengan daya ancam yang lebih rendah. Bentuk ini menandai bahwa kritik dapat diolah menjadi bentuk humor. Bentuk humor dapat menghaluskan isu sensitif dalam pembelajaran seperti relasi guru dan murid sehingga dapat lebih diterima di lingkungan yang lebih luas.

Data-4

Ungkapan ‘Ajining raga ana ing strava’

Ungkapan ini menandai balasan yang muncul dalam unggahan yang dibuat oleh akun @yandre.yo. Perubahan terjadi dengan mengubah bentuk data dari *busana* menjadi Strava. Strava merujuk pada aplikasi yang dapat melacak, merekam, dan membagikan berbagai aktivitas olahraga. Hasil dari aplikasi tersebut berupa gambar rute yang dapat dapat diunduh. Gambar rute dapat dijadikan sebagai cerita/story di sosial media.

Bentuk language yang muncul dalam peribahasa ini memiliki kesamaan dengan data-1. Bentuknya mempertahankan paronomasia pada bunyi akhir /a/. Bentuk ini menjadi substitusi bunyi yang sama sehingga menimbulkan humor satir. Selain itu bentuk beralih dari kata berbahasa Jawa menjadi kata Strava berakar dari bahasa Swedia yakni *Strava* 'berjuang/berusaha keras'. Oposisi skrip yang muncul dalam data ini adalah nilai diri yang dilihat dari penampilan vs nilai diri yang dilihat dari pencapaian. Penampilan dalam makna Jawa bukan berarti bentuk pakaian glamor, melainkan kemampuan diri dalam beradaptasi di suatu lingkungan dengan pakaian yang dipakai.

Target yang muncul dari variasi ini adalah munculnya parodi tentang identitas digital. Bentuk ini juga menjadi kritik pada orang yang terhenti pada pencapaian diri lewat hasil Strava. Bahkan, peribahasa dapat menjadi kritik bagi identitas digital yang menggunakan joki Strava. Istilah joki Strava merujuk pada orang yang menggunakan jasa pelari lain yang seolah dianggap sebagai capaian dirinya. Meskipun demikian, tidak selalu bentuk ini merupakan sindiran, melainkan juga merekam perubahan zaman atas semakin banyaknya pelari dan olahraga lainn yang dapat dilacak dengan Strava. Gambar yang dapat diunduh dari Strava juga dapat dijadikan ajang citra diri dan sarana untuk mendokumentasikan pencapaian. Penggunaan Strava yang menggantikan *busana* menandakan adanya pergeseran pada nilai diri di media sosial. Selain itu, penggunaanya menjadikan identitas diri di media sosial sebagai citra yang melekat pada diri seseorang. Bentuk ini mengalami pertentangan dengan variasi peribahasa yang muncul. Pertentangan ini dimunculkan dengan menggeser nilai kemampuan adaptasi dengan nilai pencapaian diri lewat performa Strava yang dicapai. Pertentangan yang muncul menandakan pergeseran nilai memandang diri dari penempatan membaca situasi sosial menjadi memandang diri lewat capaian diri yang dimunculkan dalam olahraga.

Bentuk ini juga secara Sosiopragmatik merupakan strategi tidak langsung dalam humor. Dalam penerapannya di media sosial yang serba cepat, norma baru diciptakan berbeda dari interaksi tradisional. Pergeseran ini berpengaruh pada citra diri yang ditampilkan di media sosial. Selain pergeseran, peribahasa juga menandakan bahwa nilai tradisional yang mulai disesuaikan dengan nilai modern di media sosial. Peribahasa ini dapat menjadi kritik atas kecenderungan mengukur pencapaian diri lewat validasi sosial di media sosial. Bentuk kritik dibalut dengan humor variasi peribahasa Jawa yang menimbulkan kesan jenaka. Pembuat mengemaskannya lewat perbandingan *busana* dan Strava. Kritik dibungkus dengan humor ringan tentang olahraga sebagai budaya digital yang baru tanpa merujuk langsung pada orang yang dimaksud, tetapi pesannya dapat tersampaikan.

Kritik Gaya Hidup Konsumtif

Data-9

Ungkapan 'Mikul Nduwür Mendhem Matcha'

Ungkapan tersebut digunakan untuk membalas unggahan @yandre.yo di akun media sosial Threads. Dalam unggahan disebutkan beberapa variasi peribahasa Jawa. Peribahasa ini kemudian dimunculkan sebagai komentar balasan. Dalam unggahan ini terjadi komunikasi antara pengunggah dan penerima di kolom komentar. Berbagai komentar lainnya muncul sebagai respons dari variasi peribahasa ini.

Bagian Language yang muncul dalam data ini berupa variasi bentuk kata. Bentuk aslinya merupakan kata sifat yakni *jero* 'dalam' kemudian berganti menjadi kata benda matcha yang merujuk pada makanan. Meskipun merupakan variasi dalam bentuk kata, ungkapan peribahasa ini sejatinya mengalami perubahan pada makna semantik di level frasa. Bentuk *mendhem matcha* dapat diartikan sebagai orang yang mabuk minuman matcha karena

volume konsumsi yang banyak. Sementara itu, bentuk aslinya yakni *mendhem jero* berarti secara harfiah memendam dalam-dalam. Bentuk ini menandakan adanya pergeseran makna kata *mendhem* dari yang maknanya memendam menjadi mabuk. Bentuk ini juga menyubstitusi kata ke benda konsumsi.

Pertentangan yang menjadi oposisi skrip ditandai dengan adanya pertentangan nilai awal yakni usaha untuk menjaga marwah keluarga/institusi melawan preferensi pada gaya hidup. Pertentangan ini menandakan adanya pola konsumerisme pada varietas minuman matcha yang dijadikan peribahasa. Minuman matcha merupakan minuman yang berasal sama dengan teh. Minuman ini digemari oleh kalangan anak muda sehingga bersanding dengan minuman lainnya yang lebih dulu populer di generasi muda seperti kopi. Minuman ini menjadi salah satu minuman yang dianggap sebagai simbol gaya hidup hari ini. Bentuk ini kemudian mempertentangkan nilai marwah dengan gaya hidup konsumerisme yang banyak dilakukan oleh angkatan muda. Berbeda dari *mendhem jero* yang mengalami pergeseran makna, frasa *mikul nduwur* dipertahankan utuh tanpa perubahan.

Target berdasarkan teori GTVH dapat dilacak dari pertentangan yang muncul. Dalam paragraf sebelumnya disebutkan oposisi terjadi akibat usaha untuk menjaga marwah keluarga/institusi melawan preferensi pada gaya hidup. Preferensi gaya hidup merujuk pada budaya yang mulai mengakar berkaitan dengan tren minuman kekinian. Secara tersirat, peribahasa ini menyasar orang dengan gaya hidup yang berlebihan, utamanya dalam konsumsi. Mendhem matcha menyajikan sebuah fakta bahwa orang-orang mulai berlebihan dalam konsumsi suatu makanan maupun minuman.

Fungsi Sosiopragmatik yang muncul menunjukkan adanya parodi atas konsumerisme yang disampaikan tidak langsung dalam bentuk peribahasa. Meskipun tidak langsung menyebutkan *siapa*, tetapi peribahasa menyasar pada kelompok tertentu yang memiliki gaya hidup berlebihan dalam mengkonsumsi produk. Bentuk ini variasi ini dapat dilihat sebagai strategi tuturan bermakna ganda lewat kata *mendhem.* Menurut Brown & Levinson (1987) strategi ini memungkinkan mitra tutur peduli pada pembuat ungkapan secara tidak langsung. Dalam bentuk variasi peribahasa tanpa humor ini kemungkinan mengancam orang dengan pola konsumtif tinggi pada minuman tertentu. Lewat strategi ini tuturan bermakna ganda membuat tuturan ini dapat diterima oleh pembaca.

Data-10

Ungkapan '*memayu hayuning balenciaga*'

Ungkapan di atas merupakan unggahan di akun Threads yang menanggapi unggahan @yandre.yo berkaitan dengan variasi peribahasa Jawa. Dalam unggahan tersebut, pembaca banyak memberikan reaksinya dengan memvariasikan bentuk peribahasa Jawa pada umumnya. Peribahasa ini muncul sebagai bentuk variasi tersebut.

Dari segi language, ungkapan ini mengganti kata bawana dengan balenciaga. Bawana dalam bahasa Jawa berarti dunia, sedangkan balenciaga merupakan produk tas kenamaan. Munculnya bentuk balenciaga yang merupakan brand tas ternama menandai adanya paronomasia. Berbeda dari data-1 dan data-3 yang memanfaatkan kesamaan bunyi akhir, data ini menggunakan kesamaan bunyi awal kata (aliterasi) antara bawana dan Balenciaga. Kesamaan suku kata ba- di awal kata bawana dilanjutkan memplesetkannya dengan brand Balenciaga.

Perlawanan oposisi skrip dalam ungkapan ini ditandai dengan landasan menjaga harmoni dunia vs menjaga citra melalui barang mewah. Pertentangan ini dimaknai adanya pergeseran manusia hari ini dalam memandang perannya di dunia. Jika sebelumnya peran manusia adalah menjaga harmoni dunia, perubahan terjadi dengan menjaga citra barang

mewah. Perlawanan ini muncul akibat budaya konsumtif yang membuat manusia beranggapan bahwa barang bermerek berdampak pada status sosial mereka.

Adapun target dalam penelitian peribahasa di data ini menunjukkan adanya manusia modern yang mementingkan pencitraan merek. Hal ini berdampak pada status sosial mereka yang dianalogikan dapat meningkat dengan penggunaan barang mewah. Pencitraan ini tersirat ditujukan pada orang-orang yang mementingkan gengsi dibandingkan fungsi. Peribahasa yang sudah divariasikan ini juga menandai adanya perubahan sikap manusia yang mementingkan individunya dibandingkan perannya menjaga harmoni alam.

Fungsi Sosiopragmatik yang muncul dalam peribahasa ini mensyaratkan konflik dengan orang yang mementingkan individunya sendiri. Jika dibuat strategi langsung, orang-orang yang individualis akan tersinggung. Munculnya peribahasa ini menggunakan strategi hiperbola dengan menyebutkan brand yang mahal untuk menggantikan kata bawana. Penggunaan brand sebagai variasi peribahasa ini menunjukkan khalayak masih mengutamakan barang-barang mahal. Isu tersebut menjadi bentuk umum yang banyak dilakukan karena generasi muda menganggap tas sebagai simbol sosial.

Kritik sebagai Ekspresi Tekanan

Data-28

Ungkapan '*Sepiro gedene sengsoro, yen tinompo amung dados soro*'

Ungkapan tersebut muncul dalam unggahan video pendek di akun TikTok karepmulah. Dalam akun tersebut muncul beberapa gambar yang berisi tentang variasi peribahasa. Pemunculan bentuk variasi peribahasa muncul konsisten di media sosial. Hal ini menandakan adanya keinginan untuk memvariasikannya di beberapa platform media sosial.

Bentuk language yang muncul dalam data ini berupa variasi bahasa di tataran frasa. Bentuk asli dari peribahasa ini adalah *sepiro gedene sengsoro, yen tinompo amung coba* yang kemudian bervariasi menjadi ungkapan data 6. Bentuk ini mengalami perubahan dalam bentuk kata menjadi frasa. Meskipun demikian, pembuat masih mempertahankan bentuk asli dari bahasa Jawa.

Oposisi skrip yang muncul adalah penerimaan ketabahan vs penerimaan sebagai penderitaan. Kedua skrip tersebut bertentangan didasari cara pandang yang berbeda. Dalam nilai budaya Jawa, konsep *tinompo* 'diterima' umumnya berkaitan dengan ketabahan dan keikhlasan dalam menghadapi cobaan. Penerimaan dipandang sebagai mekanisme untuk meredakan beban batin sehingga seseorang dapat menjalani kehidupan dengan lebih tenang. Namun, bentuk variasi peribahasa menghadirkan makna yang menempatkan penderitaan sebagai nilai yang tetap. Dengan demikian, pembuat variasi peribahasa mempertentangkan nilai penerimaan yang selama ini dimaknai positif dengan pandangan yang lebih pragmatis bahwa kesulitan hidup tidak cukup hanya diterima, tetapi perlu diupayakan penyelesaiannya

Adapun bentuk target yang sesuai dengan teori GTVH adalah adanya romantisasi penderitaan yang selalu diterima. Variasi tersebut dapat dipahami sebagai kritik terhadap kecenderungan memaknai penerimaan secara absolut, yaitu menerima keadaan tanpa disertai upaya untuk mengubah situasi yang menjadi sumber penderitaan. Dalam pandangan budaya Jawa, konsep *nrima* umumnya diasosiasikan dengan ketabahan, pengendalian diri, dan kemampuan menjaga keseimbangan batin ketika berhadapan dengan berbagai persoalan hidup. Namun, melalui tuturan *'Sepiro gedene sengsoro, yen tinompo amung dados soro'*, nilai tersebut direinterpretasi melalui sudut pandang yang lebih kritis. Penerimaan tidak lagi ditempatkan sebagai sarana untuk mencapai ketenteraman, melainkan sebagai sikap

yang berpotensi mempertahankan keberlangsungan penderitaan apabila tidak diiringi tindakan untuk memperbaiki keadaan.

Jika ditinjau dari kajian Sosiopragmatik, kritik disampaikan secara tidak langsung dengan menempatkan pemaknaan *nrima* sebagai penerimaan yang pasif. Bentuk ini dibangun dengan adanya variasi atas peribahasa yang dikenal secara luas oleh orang Jawa. Strategi ini memungkinkan penutur menyampaikan evaluasi terhadap nilai budaya tertentu tanpa harus secara eksplisit menolaknya. Apabila kritik disampaikan secara langsung dapat memicu penolakan karena bertentangan dengan nilai yang telah diwariskan. Penggunaan humor bermanfaat sebagai mitigasi daya ancam pada kritik yang disampaikan. Lewat strategi ini, pembaca mendapatkan ruang pemahaman baru yang lebih luas karena kritik dapat dipahami sebagai refleksi pengalaman hidup yang dikemas lewat humor. Dengan demikian, variasi peribahasa ini merefleksikan adanya negosiasi makna antara penghormatan terhadap nilai filosofis Jawa dan kecenderungan masyarakat hari ini yang menekankan pentingnya tindakan dalam merespons persoalan hidup yang makin kompleks.

Identitas dan Relasi Sosial

Data-27

Ungkapan '*Wong Jowo ojo sampek ilang kalcere*'

Ungkapan di atas muncul dalam unggahan di akun TikTok @karepmulah. Bentuk ini seperti bentuk lainnya yang menempatkan variasi peribahasa berbahasa Jawa sebagai balasan unggahan humor peribahasa. Bentuk ini diunggah dalam bentuk visual yang menampilkan variasi peribahasa berbahasa Jawa.

Bentuk language yang muncul dalam data ini berupa perubahan bentuk kata berbahasa Jawa menjadi kata berbahasa Inggris. Substitusi bahasa Jawa ke bahasa Inggris didasarkan pada rima akhir. Bentuk ini mewujudkan permainan bunyi yang /e/ sebagai persamaan rima akhir kata. Bentuk awal yang diacu sebelum divariasi adalah *jawane*, sedangkan dalam bentuk variasi muncul *kalcere*. Pola ini mempertahankan bentuk asonansi. Bentuk bahasa yang digunakan dalam peribahasa ini sama-sama menggunakan kata sifat.

Oposisi skrip yang muncul berupa mempertahankan identitas Jawa vs beradaptasi dengan identitas baru, yakni kalcer. Kedua skrip tersebut bertentangan karena merepresentasikan dua orientasi identitas yang berbeda. Di satu sisi, identitas Jawa dikaitkan dengan upaya menjaga nilai, norma, dan karakter budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Gagasan tersebut tercermin dalam peribahasa asli *'Wong Jowo ojo nganti ilang Jawane'* yang menekankan pentingnya mempertahankan kejawaan sebagai identitas kultural. Di sisi lain, variasi *'Wong Jowo ojo sampek ilang kalcere'* menggeser fokus tersebut menuju konsep *kalcer* yang merupakan adaptasi dari kata *culture* dan populer dalam wacana digital untuk merujuk pada tren, kebiasaan, maupun identitas yang berkembang di kalangan generasi muda.

Target dalam peribahasa ini menempatkan perubahan identitas budaya. Perubahan muncul dengan menempatkan gaya hidup kalcere yang menggantikan posisi Jawane. Padahal bentuk Jawane merupakan identitas yang dipegang teguh antargenerasi. Sebaliknya, *kalcer* merepresentasikan identitas yang lebih cair, dinamis, dan dekat dengan budaya populer yang berkembang di ruang digital. Tampilan yang ditonjolkan dari variasi ini berupa nilai hidup *kalcere* yang dianggap lebih modern serta relevan dengan kehidupan generasi muda saat ini. Target humor yang muncul tidak semata-mata ditujukan pada budaya Jawa ataupun budaya populer, melainkan juga proses pergeseran orientasi identitas yang terjadi di tengah masyarakat. Variasi ini merekam kecenderungan generasi muda untuk

mendefinisikan diri melalui partisipasi dalam tren, preferensi budaya populer, dan praktik digital yang sedang berkembang.

Berbeda dengan pola variasi peribahasa pada data-data sebelumnya yang menempatkan kritik sosial, bentuk peribahasa dalam data ini berfungsi sebagai penanda identitas komunal di media sosial. Penciptaan maupun pemahaman terhadap variasi *'Wong Jowo ojo sampek ilang kalcere'* menuntut penguasaan dua ranah pengetahuan sekaligus, yaitu pemahaman terhadap bentuk peribahasa Jawa dan pemahaman pada kosakata budaya digital. Kompetensi tersebut berperan sebagai penanda keanggotaan dalam komunitas tutur tertentu, khususnya generasi muda yang memiliki kedekatan dengan budaya Jawa sekaligus budaya digital. Dari perspektif sosiopragmatik, humor yang dihasilkan tidak diarahkan untuk usaha defensif pada pihak tertentu, melainkan untuk membangun rasa kebersamaan melalui referensi budaya yang dipahami secara kolektif. Kemampuan mengenali hubungan antara bentuk peribahasa asli dan variasinya menjadi sarana afirmasi sosial bahwa penutur maupun pendengar berada dalam ruang budaya yang sama. Dalam konteks ini, fungsi humor lebih dekat pada penguatan hubungan interpersonal daripada penyampaian kritik. Dengan demikian, humor dalam variasi ini menampilkan proses negosiasi identitas budaya.

Representasi Kesehatan Mental dengan Variasi Humor Peribahasa

Temuan variasi peribahasa Jawa dalam penelitian ini tidak hanya mengarah ke bentuk humor, tetapi juga representasi wacana tentang tekanan psikologis dan sosial. Representasi ini muncul dan menempatkan nilai tradisional Jawa yang berhadapan dengan tekanan psikologis dan sosial di masyarakat modern. Bentuk representasi tersebut dapat ditemukan dalam variasi-variasi bahasa yang digunakan dalam humor peribahasa, seperti kata maupun frasa. Penggunaan variasi dalam tataran kata maupun frasa disusun dengan memperhatikan substitusi kata, permainan bunyi, campur kode, maupun pembalikan makna. Bentuk kebahasaan tersebut mendokumentasikan variasi peribahasa Jawa berdasarkan wacana unggahan yang dianalisis yang digunakan untuk merekam kondisi sosial, ekonomi, dan psikologi masyarakat kontemporer. Penggunaan variasi peribahasa menunjukkan adanya strategi tidak langsung dalam Sosiopragmatik. Penggunaan strategi ini berdasarkan wacana unggahan yang dianalisis dinilai menurunkan resiko konflik sosial akibat adanya strategi kesantunan sehingga tidak menimbulkan gesekan sosial yang dapat mengganggu mental. Dalam artikel ini, representasi kesehatan mental dipahami sebagai konstruksi wacana tentang emosi, beban, dan pengalaman menghadapi tekanan, bukan sebagai diagnosis terhadap kondisi psikologis pengunggah.

Representasi kondisi sosial ekonomi dan citra diri yang konsumtif diwujudkan dalam peribahasa berikut:

1. Ajining diri ono ing salary (data-1)
2. Ajining raga ana ing strava (data-4)
3. Mikul Nduwür Mendhem Matcha (data-9)
4. Memayu hayuning Balenciaga (data-10)
5. Becik ketitik, ala diedit (data-16)
6. Ajineng rogo soko duit atusan yuto (data-20)

Bentuk data di atas muncul sebagai kritik pada tekanan ekonomi dan pencitraan sosial. Dalam data-1, unsur asli peribahasa yakni *lathi* yang diganti dengan *salary* mengalihkan sumber harga diri dari kualitas tutur kata ke penghasilan. Dalam data-16 bentuk *'Becik ketitik, ala diedit'* mengubah prinsip bahwa kebaikan dan keburukan akan terlihat menjadi komentar terhadap praktik kurasi citra digital. Data ini berasal dari peribahasa yang sama dengan *becik ketitik olo diskip,* hanya saja variasi yang muncul berbeda di kata terakhir sehingga bukan

satu bentuk variasi. Bentuk di atas menunjukkan adanya perubahan yang dinegosiasikan dengan pengalaman kiwari dari pembuat variasi peribahasa. Nilai ekonomi dan citra diri menjadi kebutuhan yang perlu ditampilkan secara ideal. Hal ini dapat menimbulkan tekanan psikologis di dunia digital. Munculnya humor tersebut dapat ditafsirkan sebagai representasi wacana tentang adanya tekanan ekonomi, sosial, dan kurasi citra diri di dunia maya yang dirasakan oleh manusia. Bentuk humor ini dibuat dengan strategi tidak langsung sehingga dapat membuat pesan tidak langsung bermakna tersurat yang dapat menimbulkan permusuhan. Hal ini sejalan dengan fungsi humor menurut Samson & Gross (2012) yang menyebutkan humor positif dapat membantu individu menginterpretasikan situasi negatif tanpa menjadi bermusuhan.

Bentuk humor lainnya yang merepresentasikan beban psikologis dan sosial muncul dalam data berikut:

1. Sura dira jayadiningrat, why life become so hard (data-19)
2. Gusti mboten sare, Kulo sing keturon (data-25)
3. Alon-alon malah diklakson (data-26)
4. Sepiro gedene sengsoro, yen tinompo amung dados soro. (data-28)

Dalam data-19 ditemukan representasi beban psikososial. Bentuk ini memadukan penggunaan bahasa Jawa dengan bahasa Inggris. Bentuk bahasa Inggris muncul dalam pertanyaan yang sifatnya retoris. Perpaduan bahasa Jawa dan bahasa Inggris yang retoris ini menimbulkan kontras pada nilai keteguhan yang disimbolkan dalam klausa berbahasa Jawa dan keluhan beratnya hidup yang ditampilkan dalam bentuk bahasa Inggris. Bentuk yang sama muncul dalam Alon-alon malah diklakson (data-26). Bentuk ini memiliki referensi peribahasa yang sama dengan data-19. Bentuk-bentuk ini menunjukkan adanya bingkai beban hidup dan nilai nrima. Munculnya data-data di atas tidak bisa dilepaskan dari nilai utama orang Jawa yang dipandang secara umum yakni *nrima* pada keadaan. Bentuk-bentuk variasi data menunjukkan pengingkaran pada nilai penerimaan tersebut. Variasi ini merepresentasikan tema hidup berat dan tuntutan serba cepat. Teks ini memosisikan diri untuk menciptakan jarak emosional (*emotional distance*) dari peristiwa negatif dengan cara mengejek atau menertawakan situasi (Samson & Gross, 2012).

Adapun representasi kesehatan mental lainnya dapat ditemukan dalam data yang mengandung bentuk solidaritas dan negosiasi identitas. Data yang berkaitan meliputi:

1. Urip iku Europe (data-8)
2. Titeni-Enteni-Antemi (data-22)
3. Sluman-slumun-sliding (data-23)
4. Wong Jowo ojo sampek ilang kalcere (data-27)

Variasi peribahasa di atas menegosiasikan identitas lokal dengan bentuk nilai global. Dalam data-8, digunakan nama wilayah global yang merujuk pada wilayah Eropa. Data ini dapat dipahami bahwa bentuk asli *urup* ‘menyala’ yang bermakna bermanfaat untuk orang sekitar menjadi keinginan untuk tampil modern dengan mobilitas global. Selain itu, identitas orang Jawa yang bertindak hati-hati dianggap kurang merepresentasikan tekanan hari ini sehingga memunculkan bentuk melawan dalam data-22 dan data-23 yang ditandai dengan Tindakan *antemi* ‘pukul’ dan *sliding* ‘tekel’. Dalam data-27 muncul negosiasi pada identitas kekinian yang dipadukan dengan nilai kesadaran diri sebagai orang Jawa. Bentuk data-data tersebut menunjukkan variasi peribahasa tidak selalu menekankan tekanan psikologis, melainkan usaha adaptasi pada perubahan sosial di masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peribahasa Jawa di Threads dan TikTok bertransformasi melalui variasi kata, frasa, dan klausa yang memanfaatkan rima, campur kode, serta pergeseran makna untuk menghasilkan humor. Berdasarkan analisis GTVH, variasi tersebut berfungsi sebagai sarana kritik sosial, negosiasi identitas, dan ekspresi tekanan kehidupan kontemporer. Temuan ini mengindikasikan bahwa peribahasa Jawa tidak hanya bertahan di ruang digital, tetapi juga beradaptasi untuk merepresentasikan persoalan ekonomi, pencitraan sosial, dan wacana tentang beban psikologis generasi muda. Implikasi penelitian ini menunjukkan relevansi wacana sebagai wahana untuk menampilkan beban hidup di media sosial. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji respons audiens terhadap variasi humor peribahasa di berbagai platform media sosial.

REFERENSI

Aguza, A., & María, L. (2022). Proposal for restructuring the 'logical mechanisms' of the general theory of verbal humor [Propuesta de reestructuración de los 'mecanismos lógicos' de la teoría general del humor verbal]. *Literatura y Linguistica*, (45), 517–542. https://doi.org/10.29344/0717621X.45.2680

Balqis, N. A. (2022). Analisis Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa di Media Sosial Twitter. *Komposisi*, *7*(1).

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.

Harwati, O. W., & Surana. (2020). Campur Kode Basa Jawa Dialeg Suroboyoan sajrone Medhia Sosial Instagram @tumblrsuroboyo. *E-Journal Unesa*.

Hrisztova-Gotthardt, H., Litovkina, A. T., Barta, P., & Vargha, K. (2009). Paronomasia or how a proverb becomes an anti-proverb[Paronomasie oder wie ein Sprichwort zum Antisprichwort wird]. *Acta Ethnographica Hungarica*, *54*(1), 77–94. https://doi.org/10.1556/AEthn.54.2009.1.7

Jarilla Bravo, S. M. a. (2024). Research on variations and the validity of the proverbs collected by Fernán Caballero. *Romanica Olomucensia*, *36*(2), 275–288. https://doi.org/10.5507/ro.2024.022

Miczo, N. (2014). Analyzing structure and function in humor: Preliminary sketch of a message-centered model. *Humor*, *27*(3), 461–480. https://doi.org/10.1515/humor-2014-0073

Ogwezzy-Ndisika, A. O., Oso, L., Alabi, S., Faustino, B. A., Ejiwunmi, S., & Adesile, T. (2025). Proverbs as African Communication Theories. In *Theorizing Nigerian Indigenous Knowledge Systems: Communication, Media, and Culture* (pp. 243–250). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-031-97581-3_11

Prameswari, A., & Purwanto, J. (2025). Negosiasi Identitas Hibrida 'Ngapak Jaksel' Dalam Konten TikTok Akun Raflichaniag0: Kajian Alih Kode Dan Campur Kode. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(12). https://doi.org/10.62281

Purbosari, R., & Suhandano. (2025). Bahasa Vulgar dalam Humor pada Dhagelan Jawa Timur Dialek Mataraman. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, *11*(3). https://e-journal.my.id/onoma

Safitri, P. I., Zuriyati, & Rohman, S. (2022). Peribahasa Masyarakat Jawa Sebagai Cermin Kepribadian Perempuan Jawa. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *11*(3). http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

Samson, A. C., & Gross, J. J. (2012). Humour as emotion regulation: The differential consequences of negative versus positive humour. *Cognition and Emotion*, *26*(2), 375–384. https://doi.org/10.1080/02699931.2011.585069

Simione, L., & Gnagnarella, C. (2023). Humor Coping Reduces the Positive Relationship between Avoidance Coping Strategies and Perceived Stress: A Moderation Analysis. *Behavioral Sciences*, *13*(2). https://doi.org/10.3390/bs13020179

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Sundaram, A., Subramaniam, H., Hamid, S. H. A., & Nor, A. M. (2023). A Systematic Literature Review on Social Media Slang Analytics in Contemporary Discourse. *IEEE Access*, *11*, 132457–132471. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3334278

Triyono, A., Wedhawati, Widati, S., Indriani, R., & Arifin, S. (2015). *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Vayntrub, J. (2020). Proverbs. In *Wiley Blackwell Companion to Wisdom Literature* (pp. 13–29). Wiley Blackwell. https://doi.org/10.1002/9781119158288.ch1

Woltermann, L. (2026). Comment sections as counterpublics; Negotiating public discourse in Indonesia's digital media sphere. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, *27*(1). https://doi.org/10.17510/wacana.v27i1.2032

Yueh, H. I. S. (2020). Theorizing vernacular discourse in Sinophone transnational space: on Namewee's YouTube music videos. *Critical Studies in Media Communication*, *37*(2), 174–187. https://doi.org/10.1080/15295036.2020.1713389